



MAKTABATUNA

JURNAL KAJIAN KEPUSTAKAWANAN

ANALISIS DOKUMEN “REPERTORIUM OP DE LITERATUURE NEDERLANDSCHE KOLONIËN” SEBAGAI GUIDE PENELUSURAN SEJARAH INDONESIA DI PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Atikah

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
tt6340571@gmail.com

ABSTRACT - There are not many librarians who work in the collections of Indonesian history, especially those published in the Dutch colonial period, who use a search tool called "Repertorium op de literatuur betreffende de Nederlandsche Colony". The author wants to share experiences and knowledge about the Repertorium op de literatuur betreffende de Nederlandsche Colony. A retrospective bibliographic data that is very vital in the author's view because it can be used as a key in tracing the history of the archipelago in the past. There are many benefits for historical researchers of the pre-independence period, but unfortunately the reference librarians or the research librarians do not know much about it. This research uses a descriptive method. Through this method, tries to describe and describe how to use the Van Nederlandsch Indie Repertorium with the background of the author's experience as a librarian in rare collections. The author analyzes the information with a library science approach and librarianship. The systematic structure in this repertorium is not much different from that of bibliographic data made by librarians today. In the past, this bibliographic data had the same purpose, to assist users in finding the required source of information as quickly as possible. Searching past documents is a challenge for the librarian, who must act as a mediator between the past and the present. The conclusion of this research is that although the repertorium looks simple, it contains invaluable meaning if it is actually made in accordance with the document, it is able to describe the invaluable wealth of the nation's historical literature. As time goes by, past tracing tools are still very useful, especially those sources made in the printed era that have been digitized such as this repertoire are very useful to save time in tracing past history.

Keywords: Information retrieval; searching tool; Repertorium van Nederlandsch Indie

ABSTRAK - Para Pustakawan yang bertugas di koleksi sejarah Indonesia khususnya koleksi yang terbit di masa kolonial Belanda sudah tidak banyak lagi yang memanfaatkan alat penelusuran yang dinamakan “Repertorium op de literatuur betreffende de Nederlandsche koloniën”. Penulis ingin berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang Repertorium op de literatuur betreffende de Nederlandsche koloniën ini. Sebuah data bibliografi retrospektif yang sangat karena dapat digunakan sebagai kunci dalam menelusuri jejak sejarah Nusantara di masa lalu. Banyak manfaatnya bagi para peneliti sejarah periode pra kemerdekaan namun sayang para pustakawan referensi atau pustakawan peneliti (Research Librarian) kurang atau tidak mengetahui alat penelusuran ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Melalui metode ini, penulis berupaya memaparkan cara memanfaatkan Repertorium Van Nederlandsch Indie berlatarbelakang pengalaman sebagai seorang Pustakawan di Koleksi langka. Struktur sistematika dalam Repertorium ini, tidak jauh berbeda dengan yang data bibliografi yang dibuat oleh pustakawan di masa sekarang. Di masa lalu data bibliografi ini memiliki tujuan yang sama, antara lain untuk membantu pengguna dalam menemukan yang diperlukan sumber

informasi secepat mungkin. Untuk pencarian dokumen masa lalu, menjadi tantangan tersendiri karena harus menjadi mediator masa lalu dan masa sekarang. Kesimpulan dari penelitian ini bibliografi meskipun terlihat sederhana namun mengandung makna yang tidak ternilai bila benar-benar itu dibuat sesuai dengan dokumen, mampu menggambarkan kekayaan kahazah literatur sejarah bangsa yang tidak ternilai.

Kata kunci: Temu balik informasi; sarana penelusuran; Repertorium van Nederlandsch Indie

A. PENDAHULUAN

Para Pustakawan yang bertugas di koleksi sejarah Indonesia khususnya koleksi yang terbit di masa kolonial Belanda sudah tidak banyak lagi yang memanfaatkan alat penelusuran yang dinamakan "Repertorium op de literatuur betreffende de Nederlandsche koloniën" atau bahkan tidak mengetahuinya sama sekali. Pengalaman penulis selama dua puluh tahunan bekerja di koleksi langka, alat penelusuran ini sangat bermanfaat dalam membantu para peneliti khususnya sejarawan.

Dalam istilah kepustakawanan sekarang, repertorium ini dapat disebut sebagai data bibliografis, yaitu sekumpulan data bibliografis yang dikumpulkan selama kurun waktu 5 - 10 tahun yang bersumber dari berbagai sumber tentang kehidupan masyarakat di Nusantara di masa kolonial Belanda. Mengapa data bibliografi ini masih dipandang perlu? Karena ini ibarat kunci untuk membuka dokumen atau literatur

di masa lalu. Untuk menelusuri literatur masa lalu, perlu juga dipertimbangkan kata kunci (keyword) masa lalu. Ibarat membuka rumah tua, kunci pembukanya kunci pintu rumah lamanya, tidak bisa digunakan kunci dari bangunan terbaru.

Demikian juga dengan bahasa yang digunakan. Perkembangan bahasa mengikuti perkembangan masyarakatnya. Bila ingin mengetahui perkembangan masyarakat di masa lalu tentunya harus mengetahui bahasa dan maknanya yang digunakan masyarakat waktu itu, tidak bisa dengan menggunakan istilah di masa sekarang karena hasilnya biasanya berbeda.

Meskipun sebagian koleksi sejarah dari pra kemerdekaan sudah dalam bentuk digital, kesulitan tetap ada untuk menelusurinya, salah satunya adalah kesalahan dalam menentukan "Keyword" atau kata kunci. Dengan pengetahuan tentang berbagai Bibliografi ketika berbagai informasi tersebut diterbitkan, adalah menjadi salah satu pengetahuan bahkan *skill* pustakawan

yang utama ketika bertugas di koleksi sejarah.

Perkembangan bahasa dari periode ke periode menuntut pustakawan yang bertugas di koleksi sejarah harus bisa sebagai mediator, komunikator dan menjadi penterjemah konten bahasa lalu ke masa sekarang. Hal ini dikarenakan bahasa berkembang sesuai perkembangan masyarakatnya.

Masyarakat Indonesia yang hidup beberapa puluh tahun bahkan beberapa dekade yang lalu tentunya memiliki pemaknaan bahasa yang berbeda dari masyarakat masa sekarang. Dengan berkembangnya teknologi Internet, segala sesuatu sepertinya bisa dengan mudah kita "searching" dan dengan mudah diperoleh ratusan hasil (result) namun belum tentu ditemukan jawaban yang dibutuhkan. Ini menjadi tantangan sendiri bagi pustakawan di koleksi langka dengan konten sejarahnya. Banyak masyarakat yang kembali mempertanyakan masa lalunya yang autentik berdasarkan dokumen pertama kali yang diterbitkan namun tidak mengetahui cara mengeksekusi dokumen-dokumen di masa lalu. Tanpa dokumen maka sejarah tidak dapat

tersampaikan kepada generasi selanjutnya (Wahyu Setyaningsih, 2019).

Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus pada koleksi yang diterbitkan di era Kolonial Belanda yang tercatat dalam Repertorium op de literatuur betreffende de Nederlandsche koloniën (lengkapnya : Repertorium op de literatuur betreffende de Nederlandsche koloniën, voor zoover zij verspreid is in tijdschriften, periodieken, serie- en mengelwerken" = Perbendaharaan berbagai literatur tentang jajahan Belanda, yang bersumber dari berbagai koleksi :Jurnal majalah, serial, dan karya lainnya" peperiode 1877-1930.

Rumusan Masalah

Repertorium adalah sebuah data bibliografi meskipun berasal dari masa lalu namun disusun secara profesional dan sistematis menjadi vital keberadaannya. Ini berdasarkan pengalaman penulis di lapangan. Data bibliografi Retrospektif ini adalah sesuatu yang vital menelusuri jejak sejarah Nusantara di masa lalu. Banyak manfaatnya bagi para peneliti sejarah periode pra kemerdekaan namun sayang para pustakawan referens dan pustakawan peneliti (*research librarian*) tidak banyak mengetahuinya. Tujuan

penulisan artikel ini sebagai “sharing knowledge” bagaimana melakukan penelusuran melalui Repertorium ini dengan mengenalkan bentuk struktur sistematika dari alat penelusuran tersebut.

B. LANDASAN TEORI

Bibliografi adalah kelas utama atau bentuk referensi dan alat akses informasi. Sebagai daftar catatan deskriptif yang diproduksi secara sistematis. Istilah bibliografi digunakan sangat luas karena mencakup seluruh bidang ilmu buku sebagai entitas fisik, sejarahnya, perubahan bentuk, bahan dan metode konstruksinya. Ini juga dianggap sebagai ilmu dan seni karena mencakup deskripsi. Seperti yang telah disebutkan, bibliografi adalah daftar sistematis dokumen yang disiapkan untuk tujuan tertentu berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria ini mungkin dokumen tentang subjek, negara atau seluruh pengetahuan yang tersedia.

Pustakawan Referens biasa menggunakan bibliografi untuk menolong *end-users* termasuk rekanan perpustakaan, kelompok formal dan non-formal, dan lembaga-lembaga kerjasama.

Salah satu manfaat dari Repertorium ini, mempercepat pencarian dan penemuan informasi yang diminta oleh pemustaka yang membutuhkan. Pengguna akhir atau *end-users* ini memanfaatkan bibliografi dalam banyak konteks, terutama dalam melakukan pencarian publikasi tentang topik tertentu adalah salah satu yang paling penting. Sebuah bibliografi adalah cermin yang mencerminkan budaya suatu negara.

Meskipun Repertorium ini dibuat masa Pemerintahan kolonial Belanda namun isinya kaya akan sejarah dan budaya Indonesia di masa lalu. Ini menjadi sumber riset yang tak ternilai. Tujuan utama dari entri bibliografi memudahkan pembaca untuk mengetahui lebih banyak tentang topik tertentu. Ada banyak para peneliti sejarah yang menggunakan repertorium ini. Untuk sekarang repertorium ini lebih banyak digunakan oleh para mahasiswa program magister dan doktoral bidang sejarah selain para para sejarawan.

Sejauh ini belum ada penelitian khusus tentang Repertorium, baru sebatas sebagai alat bantu penelusuran saja. Dari pengalaman penulis, berikut 2 (dua) karya penelitian tentang sejarah

satu daerah dan suku bangsa di Indonesia yang memanfaatkan Repertorium: 1) Buku berjudul “Sejarah kota Tual (2011) karya dari Professor Rasyid Asba. 2) sebuah buku berjudul “Batak: warisan leluhur yang terlupakan” (2015) karya Dr. Ir. Bisuk Siahaan.

Beberapa alasan bibliografi sebagai bagian penting dari penelitian:

1. Menghemat waktu
2. memberikan rincian lengkap dari setiap sumber yang digunakan yang memungkinkan pembaca menemukan artikel tersebut jika mau
3. bibliografi menyeluruh dapat menunjukkan berbagai sumber yang tepat untuk penelitian.
4. bibliografi dapat membantu memastikan telah menggunakan versi terbaik dari semua sumber apakah itu primer atau sekunder, buku atau artikel jurnal.
5. dapat membantu menunjukkan kepada pembaca apakah mereka sarjana, mahasiswa, atau pembaca awam semua literatur yang relevan, sesuai dengan bidang yang diminati.

Fungsi dan Penggunaannya

Perpustakaan dan pustakawan keduanya memiliki ketergantungan pada bibliografi. Dengan pertumbuhan pengetahuan yang luar biasa dan berbagai macam informasi yang tersedia, saat ini menjadi sulit bagi pengguna untuk tetap *up-to-date* termasuk ke berbagai informasi di masa lalu. Masalah ini dapat diatasi dengan kunci atau bantuan yang tepat untuk mengakses sejumlah besar informasi yang tersedia.

Sebuah bibliografi bertindak sebagai kunci untuk mengetahui sejumlah besar informasi yang ada saat ini. Perpustakaan dapat memberikan perhatian kepada pengguna dengan menyajikan berbagai informasi dan pengetahuan yang relevan dengan bantuan bibliografi. Dengan demikian, bibliografi merupakan alat yang berguna untuk studi dan penelitian. Organisasi informasi saat ini tidak dapat berfungsi tanpa alat bibliografi yang efektif.

Dalam dua dekade terakhir telah terjadi perkembangan luar biasa dalam produksi dokumen. Berbagai dokumen dari masa lalu dengan cepat tertumpuk oleh dokumen-dokumen dan informasi-informasi terbaru. Pencarian informasi ke masa lalu menjadi semakin sulit. Bila kita melakukan *Browsing* melalui Google, kita

hanya akan memperoleh hasil-hasil pencarian tiga (3) tahun terakhir. Volume literatur yang diterbitkan telah sangat meningkat. Fungsi utama dari bibliografi adalah untuk membantu pengguna dalam menemukan yang diperlukan sumber informasi secepat mungkin.

Dengan demikian bibliografi memiliki beberapa kegunaan lain seperti: Membantu pengguna dalam menemukan dokumen yang mereka minati; Membantu dalam mengidentifikasi dan memverifikasi informasi bibliografi dokumen; Membantu dalam mencari informasi (materi) melalui penerbit atau lainnya dalam koleksi perpustakaan.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini, penulis berusaha memaparkan dan menggambarkan berbagai hal tentang Repertorium Van Nederlandsch Indie ini berdasarkan cara pandang dan pengalaman penulis sebagai seorang Pustakawan di Koleksi langka yang tentunya berbeda dari cara pandang arsiparis atau sejawaran. Peneliti menganalisis Repertorium van Nederlandsch Indie yang terbit dari

tahun 1858 hingga 1930. Melalui metode ini, penulis didorong untuk memaparkan dan menggambarkan bagaimana Repertorium digunakan dalam penelusuran sejarah. Selain itu penulis juga menggambarkan bagaimana Repertorium ini dapat memberikan informasi terkait sejarah Indonesia di masa lalu. Penulis mencontohkan dengan melakukan penelusuran dengan keyword atau kata kunci : Bondjol, Padri, Alahan, dan Sumatra (beberapa kata kunci dengan menggunakan penulisan masa lalu).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

"Repertorium adalah literatur era kolonial, atau daftar isi sistematis tentang apa yang terjadi tentang koloni (negeri-negeri yang menjadi jajahan Belanda termasuk Indonesia) . Repertorium ini yang bersumber dari berbagai informasi seperti majalah, surat kabar, laporan pemerintah Belanda yang yang bersumber dari terbitan-terbitan mulai tahun 1595 hingga 1865 di Belanda dan luar negeri koloni Belanda.

Sebuah komite dibentuk untuk penyusunan Repertorium ini oleh sebuah Dewan Asosiasi untuk untuk Promosi Perpustakaan di Hindia Belanda yang

terdiri dari J. de Groot, Dr. HJ van Lummel dan L. van Yruuren dalam pembuatan komposisi bibliografi Hindia Belanda. Dewan Asosiasi ini beralamat di Koningsplein Zuid No. 11 Weltevreden (Gedung Layanan Perpustakaan Nasional RI, Jl Medan Merdeka Selatan no. 11 Sekarang).

Repertorium ini bertujuan memberikan informasi literatur di berbagai bidang, terutama di Hindia Belanda. Bisa disebut repertorium ini sebuah karya raksasa: sebagai perbendaharaan literatur kolonial yang bekerja sama dengan Pustakawan profesional bernama Dr. W.N. Du Rieu dari Leidsche Hoogeschool Belanda, yang dipimpin oleh Dr Hooykass.

Repertorium dapat dikatakan sejenis bibliografi masa Hindia Belanda yang dapat membantu kita (baik pemustaka atau pustakawan) menemukan topik dan jurnal artikel dari sumber jurnal-jurnal lama, majalah-majalah lama, dan laporan-laporan Pemerintah Kolonial Belanda di negeri-negeri koloni jajahannya. Cakupannya sangat luas, meskipun begitu kita dapat melakukan identifikasi dari daftar isi atau indeks subyek, indeks pengarang di bagian akhir (Atikah, 2018)

Finnegan (2021) ketika melakukan penelitian tentang daftar Indeks naskah tentang Herbarium menyebutkan bahwa meskipun sebuah alat penelusuran terlihat simpel sederhana namun dibuat oleh seorang profesional yang dibantu oleh para pakar dalam bidangnya. Karya sederhana ini berdampak panjang ke masa depan. Karena masa lalu akan selalu menjadi topik-topik penelitian khususnya bidang Ilmu Sejarah yang tidak akan pernah berhenti dan akan selalu berputar selama kehidupan di muka bumi ini masih ada.

Sebuah artikel yang dimuat di harian De Locomotief tahun 1895 menyebutkan Repertorium sebagai sebuah Direktori pemerintah kolonial dan sebuah literatur tentang Hindia Belanda (Indonesia sekarang) yang sangat lengkap dan tersusun secara sistematis. Terbitan-terbitan berbagai jurnal hasil penelitian para peneliti Belanda dan tulisan-tulisan dalam berbagai majalah. Dikumpulkan selama bertahun-tahun mulai literatur yang terbit 1595 hingga tahun 1930 oleh J.G. Hooykaas, kemudian dilanjutkan oleh A. Haartman.

Susunan Sistematika Repertorium
Repertorium ini ditulis dalam bahasa

Belanda lama. Dari sistematika penulisan kita dapat mulai dari daftar isi terlebih dahulu. Bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sekarang. Isi dari Repertorium ini dibuat secara terstruktur secara geografis berdasarkan wilayah Indonesia mulai dari Aceh hingga Maluku.

Gambaran Umum Isi Repertorium

Bagian Pertama: Daerah dan Kebudayaan

- I. Geografi, Perjalanan wisata & ekspedisi, deskripsi umum
- II. Kondisi alam (nature)
- III. Masyarakat
- IV. Kepercayaan & adat
- V. Islam dan Agama dari Timur Tengah lainnya
- VI. Bahasa dan Sastra
- VII. Arkeologi & inskripsi
- VIII. Lembaga Ilmiah
- IX. Penerbitan dan Bibliografi, Perpustakaan

Bagian Kedua: Sejarah yang meliputi

- I. Sejarah secara Umum . – Arsip. – Silsilah
- II. Kepulauan Indonesia
- III. Gedung pemerintahan milik Belanda, Pemukiman dan Kantor Perdagangan
- IV. Biografi dan Personalialia

Bagian Tiga, Administrasi yang terdiri dari

- I. Manajemen secara umum –Sistem Kolonial-Perkembangan Politik di Indonesia
- II. Pemerintahan Kerajaan Belanda dan pemerintahan di Negara Jajahan-Perguruan Tinggi dan Departemen Pemerintahan-Voolksraad
- III. Pemerintahan Daerah
- IV. Kerjasama luar negeri-Permasalahan Internasional
- V. Hubungan dengan kerajaan-kerajaan lokal-kontrak perjanjian
- VI. Legislatif dan Yudikatif
- VII. Keuangan
- VIII. Militer
- IX. Layanan medis. – Instansi Medis
- X. Geografi dan Topografi. - Hidrografi. – Pendaftaran Tanah

BAGIAN KEEMPAT. Ekonomi, yang meliputi

- I. Ekonomi Secara umum. - Masalah bahan bakar. – Masalah makanan
- II. Kolonisasi dan Migrasi. – Masalah Buruh dan Gerakan Buruh
- III. Hukum Pertanian
- IV. Pertanian dan Industri
- V. Perdagangan dan Pelayaran. –

- Lelang produk
- VI. Mata Uang, Perbankan dan Kredit. – Kalibrasi
- VII. Pengelolaan Air dan Pekerjaan Umum. – Arsitektur
- VIII. Sarana komunikasi dan transportasi
- IX. Pendidikan
- X. Gereja dan Misi
- XI. Lembaga Amal. – Dana dan Asosiasi. – Kongres

Setiap sub bagian di atas disusun lagi berdasarkan susunan wilayah Indonesia yang terdiri dari

1. De Indische Archipel (Kepulauan Indonesia secara umum)
2. Java en Madoera (Jawa dan Madura)
3. Sumatra en omliggende eilanden (Sumatra dan sekitarnya)
4. Borneo (Kalimantan)
5. Celebes (Sulawesi)
6. De Kleine Soenda-eilanden (Bali, NTB, NTT)
7. Molukken en Nieuw-Guinea (Maluku dan Papua Barat)

Repertorium terdiri dari beberapa

Edisi, antara lain :

1. Repertorium 1595-1865 Deel 1, Terbit tahun 1877

2. Repertorium 1595-1865, Deel II, Terbit tahun 1880
3. Repertorium 1866-1894, Terbit tahun 1895
4. Repertorium 1894-1900, Terbit tahun 1901
5. Repertorium 1901-1905, Terbit tahun 1906
6. Repertorium 1906-1910, Terbit tahun 1912
7. Repertorium 1911-1915, Terbit tahun 1917
8. Repertorium 1926-1930, Terbit tahun 1935

Repertorium 1595-1865 : terdiri dari 2 jilid. Jilid pertama (I) berisi tentang Wilayah (Het Land) dan Masyarakatnya (Het Volk). Jilid kedua (II) berisi Pemerintahan (Bestuur) dan Pengetahuan (Wetenschap). Contoh: di jilid 1 kita bisa menelusur kata “Bondjol” maka muncul tampilan ini :

511. *Namen der voornaamste Peperlanden op Sumatra en van hunne bestierders. Valentijn, V. St. I. 14.*

512. *Reis door de Padangsche Bovenlanden; door E. W. A. Lüdeking. Biang Lali. 2e j. 1853. II. 135.*

513. *Beschrijving van Bondjol. T. v. N. I. 2e j. 1e d. Batavia 1839. 456.*

Pada Repertorium 1595-1865, Deel II atau jilid 2 kita menelusuri kata “Bondjol” maka ditemukan informasi seperti ini :

Kielstra (E. B.). *Sumatra's Westkust in 1847. (Verrichtingen van den overste van der Hart tegen eenige Batta-kampens in Tapanoeli en op Nias. — I. M. T., 1878, II, bl. 306. — Onze kennis van Sumatra's Westkust omstreeks de helft der 18de eeuw. (Hoofdzakelijk ontleend aan eene Padangsche beschrijving van 1739 en aan de „Radicalle beschrijving” van v. Basel van 1764). — B. Inst., Rks. 5, II, bl. 499. — Het contract met Bondjol van Januari 1824. — B. Inst., Rks. 5, III, bl. 142. — Sumatra's Westkust van 1819—1840. — B. Inst., Rks. 5, II, bl. 7; III, bl. 216; IV, bl. 161, 313, 467; V, bl. 127, 263. — De uitbreiding van het Ned. gezag op Sumatra gedurende deze eeuw. — Gids, 1887, IV, bl. 256. — De Lampongs van 1832—1834.*

Perjanjian [pemerintah Belanda] dengan [Imam] Bondjol pada Januari 1824. B.Ins., Rks. 5. II bl. 142, Majalah Kebudayaan BKI., Tahun ke 5, Jilid 3, halaman 142

Hingga edisi ini yang diterbitkan pada tahun 1877 masih meliputi beberapa negara selain Indonesia yaitu ASIA: Jepang, Cina, Tartarge, India Selatan, untuk Hindia, Jazirah Arab, Kepulauan Indonesia (Kelompok pulau Malaka, Sumatra, Borneo, Jawa, Kepulauan Sunda Kecil, Kelompok Pulau Sulawesi, Filipina, Halmaheira, Seram, New Guinea). AUSTRALIA: New Holland, Van Diemenslaud, Kepulauan Pelew, Kepulauan Mariana, Kepulauan Sandwich, Kepulauan Marquesas, Vriendschaps, Selandia Baru. AFRIKA: Pedalaman, Mesir, Abyssinia, Kaffirland, Tanjung Harapan, Kepulauan di timur Afrika.

Repertorium 1894-1900: Mulai periode ini, Ketua komisi penyusunan

Repertorium dipimpin oleh A. Hartmaan selaku Ketua Komisi dari Kementrian Koloni. Edisi ini diterbitkan di kota 'S-Gravenhage Belanda dengan penerbit Martinus Nijhoff dengan tahun terbit 1901. Karya-karya literatur mulai berfokus hanya yang menjadi koloni Belanda di Hindia Timur (Indonesia), dan Hindia Barat (Suriname dan Curacao). Berikut contoh tampilan data pada edisi 1894-1900:

Godon (A. P.). Zeventien jaren later. (Rectificatie van een artikel in de Sumatra-Courant van 31 Augustus en 3 September 1889 over de regeling der zaken in Malempa (Bondjol) in 1843). — *T. N. I., 1889, II, bl. 373.*

Godon (A.P). Tujuh belas tahun kemudian (kebenaran dari sebuah artikel di *Harian Sumatra-Courant* tanggal 31 Agustus dan 3 September 1889 tentang situasi di Malempa (Bonjol) tahun 1848. *TNI* tahun 1889 Jilid 2 hal 373

Repertorium 1901-1905: Pada edisi ini, sudah tidak ditemukan lagi tulisan tentang “Bondjol” namun kita bisa menelusur terkait sejarah Perang Padri Sumatra Barat, antara lain :

STIBBE (D. G.). *Beschrijving der onderafdeeling Alahan Pandjang (Pad. Bovenlanden). — T. B. B. XXI, 218, 298, 496; XXII, 324. — Een Indische buitenpost. (Atjer Bangis op Sumatra's Westkust). M. pl. — E. H. 1902, N°. 21, blz. 484.*

STIBBE (D.G.). Sekilas tentang Alahan Panjang (Dataran Tinggi Padang). TBB (majalah pemerintahan dalam negeri), jilid 21, hal 218, 298, 496; Jilid 22 hal 324 B

Pada awal abad ke 19, Terbitan kedua (1901 – 1905) penyusunannya dilanjutkan oleh A. Hartmann dengan penerbit terbesar di kota 's-Gravenhage dengan penerbitnya Martinus Nijhoff . Isi dari repertorium periode ini dibuat lebih bervariasi tidak hanya dari terbitan berkala seperti majalah dan jurnal yang bukan hanya terbit di Belanda atau di Batavia juga mulai memasukan jurnal atau tulisan tentang Indonesia yang diterbitkan oleh negara-negara koloni lainnya seperti : Inggris, Jerman, Perancis dan Amerika. Moto dengan penerbitan ini adalah "Tunjukkan apa yang ada, agar aku tahu apa yang seharusnya kumiliki [kubaca]".

Repertorium 1906-1910:

JASPER (J. E.). Vrouwenkleederdrachten van Pajakoemboeh. *M. ill.* — *Weekbl. v. Indië.* IV, 376.

WESTENEK (L. C.). Het Padri-geweer. *M. ill.* — *Ibid.* 884.

Een episode uit den Padri-oorlog ter Sumatra's Westkust. *M. ill.* — *Eigen Haard.* 1914, 158.

Sebuah episode perang Padri di Sumatra Barat. *Majalah Eigen Haard*, Edisi 1914, hal 158

Repertorium 1926-1930: Ini adalah Repertorium Edisi terakhir yang terbit. Sebenarnya sudah dipersiapkan untuk edisi tahun 1935 hingga tahun 1941, namun karena di tahun 1941 mulai berkecamuk Perang Dunia II, edisi ini

tidak pernah diterbitkan. Berikut sebuah informasi tentang Ekspedisi Militer ke Sumatra Barat pada tahun 1832/1833:

LÜTZOW, F. von, Die Expedition nach Sumatra's Westküste 1832/1833. — *I.M.T.* 1928, 789.

LUTZOF, F. Von. Ekspedisi [Militer] ke wilayah Sumatra barat tahun 1832/1833. *IMT* (Indisch Militair Tijdschrift = Majalah Militer Hindia Belanda, Edisi tahun 1928, halaman 789

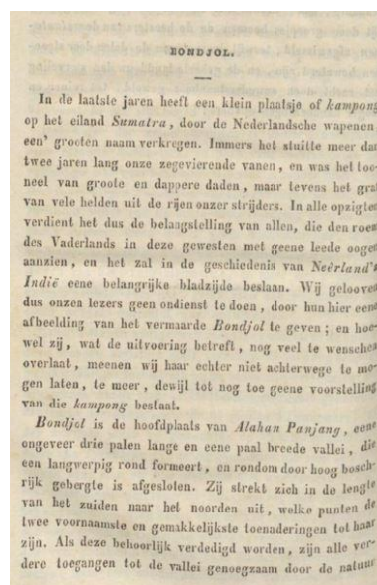
Deskripsi Isi:

513. Beschrijving van Bondjol. *T. v. N. I.* 2e j. le d. Batavia 1839. 456.

Judul artikel. *Sumber*, Edisi, Kota terbit, Tahun Terbit, halaman artikel

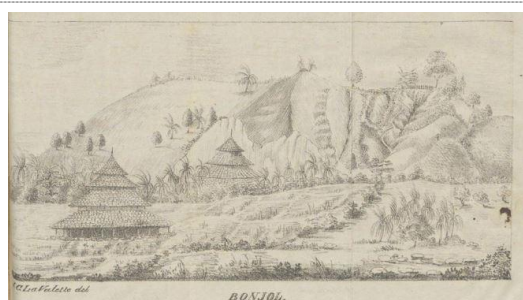
Susunan Repertorium

WESTENEK (L.C.). Senjata Perang Padri. *Weekblad voor Indie*, Jili 4, hal 376



Artikel yang ditemukan dengan bantuan Repertorium

Dari susunan bibliografi di dalam Repertorium ini, tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan di dunia perpustakaan dan kepastakawanan sekarang. Di masa lalu data bibliografi ini memiliki tujuan yang sama, antara lain untuk membantu diperlukan sumber informasi secepat mungkin. Untuk pencarian dokumen masa lalu, menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawannya yang harus berperan sebagai mediator masa lalu dan masa sekarang.



Ringkasan Artikel:

Bondjol adalah kota utama Alahan Panjang, sebuah lembah dengan panjang sekitar tiga tumpukan dan lebar satu tumpukan, yang membentuk lingkaran memanjang, dan dikelilingi oleh pegunungan berhutan tinggi. Itu memanjang dari selatan ke utara, yang merupakan dua pendekatan utama dan termudah untuk itu. Jika ini dipertahankan dengan benar, semua pintu masuk ke lembah secara alami sudah cukup sendiri dicegah.

Dari utara ke selatan mengalir sungai besar Alahan Panjang yang kaya ikan, membaginya seolah-olah menjadi dua dataran yang sama, ditutupi dengan banyak ternak bertanduk (kerbau), terlihat pemandangan sawah yang indah, terdapat nama-nama kampung Padang Lawe, Bondjol, Djamha, Lotto, Loeboe Ambatjang, Aly, Bondjol Itam, Passier, Mandhari, Padang Sekadoedu, Kotta, Merappa, dan beberapa lainnya, yang tersebar tidak begitu banyak di dataran seperti pada lidah gunung yang menjorok di dataran. Di selatan, kampung utama Bondjol muncul, terbentang ke timur melawan serangkaian gundukan berbenteng,

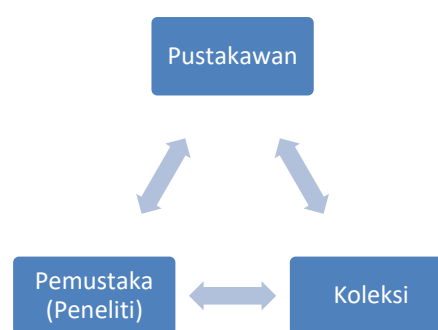
Sumber-sumber literatur dalam Repertorium selalu dalam bentuk akronim atau singkatan. Ketika masih menjadi koleksi Perpustakaan Bataviaasch Genootschap di Gedung Gajah, Isi Repertorium masih mudah dipahami dan sumber-sumber yang disebut didalamnya masih mudah diakses. Namun sesudah melewati periode yang panjang, menjadi “misteri” yang penuh tantangan sendiri untuk dapat dipahami terutama untuk memecahkan apa yang dimaksud dengan akronim tersebut dan lokasi koleksinya ada di mana. Sesudah era Kemerdekaan, koleksi tersebut kemudian dipindahkan ke Gedung lain yang berlokasi di Jl Medan Merdeka Barat, hingga akhirnya menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI pada tahun 1989, yang terletak di Jalan Salemba Raya No. 28 A. Pada tahun 2017 gedung Layanan Perpustakaan Nasional RI termasuk koleksi Langkanya kembali dipindah ke Gedung Perpustakaan Nasional RI yang terletak di Jl Medan Merdeka Selatan. Ini menjadi kesulitan tersendiri bagi koleksi langka untuk tetap terkumpul. Perpindahan tempat, selain resiko hilang dan rusak, juga tempat yang terpisah-pisah antara satu koleksi langka dengan koleksi langka yang

lainnya. Pengetahuan tentang pemahaman dari isi Repertorium tidak pernah ada buku panduannya secara tertulis, hanya pengetahuan di lapangan Pustakawan sendiri ketika berinteraksi dengan para pemustaka yang sebagian besar sejarawan dan peneliti. Dengan seringnya terjadi interaksi dan investigasi secara terus-menerus dengan koleksi, secara perlahan pelan kode akronim koleksi dalam repertorium tersebut dapat “terpecahkan”. Hasil dari investigasi koleksi dan pengetahuan koleksi dari pemustaka menjadi satu pengetahuan baru lagi, kemudian di *sharing* kembali ke pemustaka berikutnya.

Di era teknologi informasi canggih sekarang ini, beberapa perpustakaan besar dunia yang sudah online seperti Delpher.nl (Belanda), Archive.org (Amerika) banyak ditemukan sumber-sumber tentang sejarah Indonesia, ini menjadi bantuan dan sumber pengetahuan baru bagi Pustakawan di koleksi langka.

Penulis sendiri sama sekali tidak mempunyai latar belakang sejarah. Dikarenakan keseharian bertugas di koleksi langka dan seringnya berinteraksi dengan para peneliti, secara tidak langsung mendorong penulis untuk

mengetahui lebih dalam berbagai sarana temu balik dari masa lalu (restropektif). Pengetahuan tentang berbagai dokumen masa lalu adalah hasil akumulasi pengetahuan ketika penulis bekerja sebagai pustakawan. Hasil *sharing knowledge* antara ketiga unsur utama: yaitu Pustakawan, Pemustaka dan berinteraksi dengan koleksi dengan berprinsip “bagaimana bisa seorang pustakawan membantu pemustakanya bila si pustakawan yang bersangkutan tidak mengetahui berbagai sumber informasi terkait koleksi yang menjadi tanggungjawabnya, meskipun tidak menguasai semua isi sumber (*content*) secara mendalam, setidaknya dapat membantu menunjukkan lokasi keberadaan sumber tersebut”.



Grafik : *Sharing Knowledge*

Akronim	Kepanjangan Sumber	No. Panggil Perpustakaan Nasional RI	Keterangan
Bianglala	BIANG-Lala	B: - 77 (Majalah yang terbit di Batavia tahun 1868-1870)	Sumber Online Tidak ada
B. Inst.,	Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie	A : - 188 (Majalah terbitan KITLV dari tahun 1853-hingga sekarang)	-
E.H.	Eigen Haard	A : - 197 (Majalah yang terbit di Belanda dari tahun 1870 - 1940)	-
Gids	De Indische Gids	A : - 196 (Majalah politik yang terbit di Belanda)	Sudah ada secara online di Delpher.nl & Archive.org
M. ill. Weebl. v. Indie	Weekblad voor Indie	B: 80 (Majalah terbitan Surabaya dari tahun 1904-1920)	Online pernah tersedia (Leiden University)
I.M.T	Indisch Military Tijdschrift	B : - 49 (Majalah Militer yang terbit di Batavia mulai tahun 1870-1942)	Online belum tersedia
T.B.B.	Tijdschrift voor Binnenlandsch Bestuur	B : - 2096 (Majalah pemerintahan dalam negeri yang terbit di Batavia mulai tahun 1888-1917)	-
T.v.N.I.	Tijdschrift voor Nederlansch-Indie	A : - 191 (Majalah Sosial Politik yang terbit dari tahun 1830 hingga 1893 di Belanda)	Sudah tersedia online di web : Delpher.nl dan Archive.org.

Tabel : Lokasi Koleksi

E. SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Repertorium meskipun terlihat sederhana namun mengandung makna yang tidak ternilai bila benar-

benar itu dibuat sesuai dengan dokumen

2. Mampu menggambarkan kekayaan kahazah literatur sejarah bangsa yang tidak ternilai.

3. Seiring dengan berjalannya waktu, alat-alat penelusuran masa lalu masih sangat bermanfaat terlebih yang sumber-sumber yang dibuat dan berasal dari era tercetak. Di era serba teknologi informasi canggih, banyak sumber-sumber yang diperoleh gratis secara *full-text*. Namun sarana penelusuran tetap menjadi kunci pembuka masa lalu, karena sangat bermanfaat dalam menghemat waktu dalam menelusuri jejak sejarah.

Karya-karya pustakawan dalam pembuatan sarana penelusuran atau temu balik informasi sebaiknya tetap dipertahankan bahkan lebih dikembangkan dengan selalu berpedoman pada unsur konsistensi dan keakuratan data. Repertorium menjadi contoh dan bukti nyata betapa sarana penelusuran masa lalu menjadi berharga dalam menelusuri jejak-jejak sejarah masa lalu. Perkembangan teknologi informasi saat ini dapat menjadi sarana pendukung yang lebih baik untuk mengkonversikan berbagai sarana temu balik dalam format digital. Pengetahuan pustakawan tentang koleksi dengan berbagai sarana penelusuran menjadi "*tacit knowledge*" yang penting juga, dalam membantu pemustaka

menemukan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Asba, A. Rasyid (2011), Sejarah Kota Tual, dalam Kerjasama Penelitian Antara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dengan Pemerintah Kota Tual, FISIP Universitas Hasanudin, Makassar

Atikah (2018) Sebuah Panduan Ringkas Dalam Penelusuran Sejarah Indonesia Masa Hindia Belanda Yang Ada Di Koleksi Perpustakaan Nasional RI . Vol 4, No 1

Finnegan, Rachel (2021) Richard Pococke's herbarium and manuscript index. *Journal of the History of Collections* vol. 33 no. 1 pp. 15-28

Een koloniaal repertorium. *De locomotief : Samarangsch handels- en advertentieblad*. 01-08-1895

IFLA Working Group on Guidelines for Subject Access by National Bibliographic Agencies Draft. 2011, may. For Worldwide review

Siahaan, Bisuk (2015), Batak: Warisan leluhur yang terancam punah. Jakarta: Kempala Foundation.

Wahyu Setyaningsih (2019), Mengulik sejarah melalui pemanfaatan perpustakaan. PUSTABIBLIA : Journal of Library and Information Science. Vol. 3, no 2